

## EVALUASI KURIKULUM MERDEKA MENGGUNAKAN MODEL CIPP PADA SEKOLAH DASAR

**Shofia hattarina, Rosalina Agustin**  
**Universitas Panca Marga**  
**Email: Shofiahattarina@gmail.com**

### Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar telah dievaluasi melalui pendekatan Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Evaluasi ini melibatkan evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi proses melihat kegiatan pembelajaran, penanggung jawab pelaksanaan kurikulum, dan waktu pelaksanaan. Evaluasi produk menilai keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar cukup berhasil, namun masih terdapat beberapa indikator yang perlu diperbaiki. Hambatan dalam pelaksanaan kurikulum meliputi kurangnya kapasitas guru, kendala waktu dan kemahiran teknologi, serta kebutuhan bantuan siswa. Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka telah diterapkan dengan cukup berhasil dan efisien, namun masih perlu pengembangan. Evaluasi CIPP dapat digunakan sebagai alat untuk melihat konteks, input, proses, dan evaluasi produk dalam implementasi kurikulum.

**Kata kunci: Evaluasi, Kurikulum Merdeka, CIPP**

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang dilakukan, selalu direncanakan, dan harus dilengkapi dengan kegiatan penilaian. Setiap program yang telah disetujui dan dijalankan akan diperiksa dalam review ini untuk melihat apakah berjalan sesuai rencana atau tidak. Tujuan evaluasi adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program sehingga di masa mendatang dapat mengurangi kesalahan dan memaksimalkan bagian penyusunnya untuk memastikan kelancaran operasi. Kinerja suatu program akan diukur dengan tersedianya evaluasi ini, yang akan

menentukan apakah program perlu dikembangkan, diulang, atau bahkan dihentikan jika tidak berjalan dengan sukses. Penting untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan dan persyaratan baru yang muncul, tidak hanya dengan tuntutan saat ini tetapi juga dengan kebutuhan pengembangan kelompok pengguna di masa depan.

Kurikulum berfungsi sebagai peta jalan untuk melaksanakan pendidikan untuk mencapai tujuannya. Agar kurikulum juga berbentuk berbagai disiplin ilmu, juga memberikan pengalaman bagi siswa untuk digunakan dalam mempraktekkan pendidikan (Adipratama et al., 2018). Kurikulum pendidikan tinggi dibuat dan ditetapkan oleh penduduk setempat. di mana Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP) harus dijadikan sebagai pedoman utama desain dan pembuatan kurikulum. Tujuan penggunaan standar dan pedoman ini adalah untuk memastikan konsistensi dalam pembuatan, produksi, dan penerapan kurikulum. Dimungkinkan untuk memanfaatkan pembuatan kurikulum yang mematuhi standar untuk membantu membimbing dan menghindari kegiatan yang menyimpang dari apa yang telah tertulis dalam kurikulum (Suwandi, 2020).

Kurikulum juga berfungsi sebagai seperangkat aturan yang harus diikuti untuk memperbaiki penerapan kurikulum yang tidak tepat, serta untuk menciptakan pengalaman dan memajukan pembelajaran siswa. Karena itu, sangat penting untuk melakukan evaluasi implementasi kurikulum. Tujuan evaluasi kurikulum adalah untuk memastikan kemanjuran, relevansi, efisiensi, dan kelangsungan hidup kurikulum. Civitas akademika dapat melihat hal-hal yang perlu diperbaiki, ditingkatkan, atau dipertahankan dari masing-masing komponen kurikulum dengan pelaksanaan penilaian kurikulum, sehingga perlu untuk terus melakukan kajian ini (Hilabi, 2019). Kurikulum Pendidikan Teknik Informatika (PTI) yang bertujuan untuk mengembangkan tenaga pengajar, tenaga kerja, dan/atau wirausaha di bidang teknik informatika komputer akan dievaluasi dalam penelitian ini.

Banyak model penilaian yang digunakan dalam ilmu evaluasi saat mengevaluasi program pembelajaran. Proses penilaian hendaknya dilakukan pada

semua bagian pembelajaran, yaitu dari sudut konteks, masukan, proses, dan produk, atau hasil belajar. Model evaluasi jelas bukan sekedar evaluasi berdasarkan nilai yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Model penilaian CIPP (Context, Input, Process, and Product) merupakan salah satu model yang diciptakan oleh para ahli yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program pembelajaran. Dimensi konteks, dimensi input, dimensi proses, dan dimensi produk adalah empat dimensi yang diteliti oleh model CIPP. Metodologi ini khas karena menghubungkan setiap bentuk penilaian dengan instrumen untuk membuat keputusan tentang desain dan administrasi suatu program. Pendekatan CIPP memiliki manfaat menawarkan format penilaian menyeluruh pada setiap tahap evaluasi tersebut. Model CIPP yang berorientasi pada keputusan digunakan dalam pelaksanaan evaluasi ini untuk membantu pemangku kepentingan dalam membuat pilihan yang tepat. Setelah mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dan membuat pilihan berdasarkan interpretasi tersebut, langkah terpenting dalam melakukan penilaian adalah mengidentifikasi unsur-unsur yang mempengaruhi kesimpulan. Komponen penting dari penilaian adalah diskusi tentang temuan evaluasi, namun banyak evaluator yang lalai memasukkannya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap studi literatur: evaluasi kurikulum merdeka menggunakan model CIPP pada Sekolah Dasar dengan tujuan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum merdeka, peneliti dapat mengkaji bagaimana kurikulum merdeka diterapkan di Sekolah Dasar secara keseluruhan. Ini melibatkan mengevaluasi aspek-aspek seperti struktur kurikulum, tujuan pembelajaran, konten pelajaran, dan pendekatan pengajaran yang digunakan dalam konteks sekolah.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka atau sering disebut juga dengan Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten yang disajikan kepada siswa akan lebih optimal dengan tujuan agar peserta didik dapat memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep serta

menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka menggunakan basis proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Proyek ini dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Tujuan penerapan kurikulum ini, Membentuk SDM yang berkualitas unggul dan berdaya saing tinggi. Menyiapkan bangsa untuk menghadapi tantangan global era revolusi 4.0. Menguatkan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Menjadi kurikulum baru yang sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

### **Model CIPP**

Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam yang merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada manajemen. CIPP merupakan sebuah singkatan huruf awal dari empat buah kata, yaitu: Context, Input, Process, dan Product. Menurut model ini, kurikulum yang dievaluasi merupakan sebuah sistem, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis kurikulum tersebut berdasarkan komponen dalam model CIPP. Menurut pendapat Sovinah (2022) yang menjelaskan bahwa tujuan utama dari model CIPP bukan untuk membuktikan (to prove), melainkan untuk meningkatkan (to improve). Hasil dari penelitian menggambarkan keadaan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kota Bontang menggunakan model evaluasi CIPP.

### **METODE**

Dalam evaluasi kurikulum merdeka, penelitian kualitatif digunakan dengan menerapkan model CIPP yang melibatkan komponen *Context, Input, Process, dan Product*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan analisis komparatif, di mana setiap data indikator pada kurikulum akan dibandingkan dengan standar-standar yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks di mana kurikulum merdeka diimplementasikan, masukan yang menjadi dasar pembentukan kurikulum, proses pelaksanaan kurikulum, dan produk yang dihasilkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer yang diperoleh melalui

wawancara dengan stakeholder terkait, serta data sekunder yang diperoleh dari artikel, jurnal, pedoman, dan bahan ajar yang terkait dengan merdeka. Dengan menggunakan pendekatan analisis komparatif, penelitian ini akan memberikan wawasan yang komprehensif tentang keefektifan dan kesesuaian kurikulum merdeka dengan tujuan dan standar yang ditetapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP**

Pada proses evaluasi kurikulum merdeka ini dimulai dari evaluasi konteks hingga evaluasi hasil selanjutnya masing-masing aspek akan dianalisa untuk mengetahui hal apa saja yang perlu diperbaiki dalam pengimplementasian Kurikulum merdeka tersebut. Evaluasi kurikulum merdeka menggunakan model CIPP melibatkan komponen *Context, Input, Process, dan Product*. Penjelasan ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, A., Muadin, A., & Salabi, A. S., (2023).

#### **Evaluasi *Context***

Tujuan dan strategi yang akan dikembangkan dipengaruhi oleh situasi atau latar belakang seperti : kebijakan organisasi, sasaran yang ingin dicapai sekolah atau lembaga pendidikan dalam waktu tertentu, permasalahan yang dihadapi oleh sekolah/ lembaga Pendidikan. Aspek kebutuhan, permasalahan, aset, dan peluang akan dievaluasi melalui evaluasi konteks untuk membantu pembuat keputusan menetapkan tujuan dan prioritas. Tujuan dari evaluasi konteks tak lain menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan pihak sebagai sasaran organisasi. Evaluasi konteks diperoleh dari menganalisis Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, Capaian Pembelajaran, dan materi pembelajaran pada Kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, A., Muadin, A., & Salabi, A. S., (2023) Menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Kota Bontang pada aspek evaluasi konteks termasuk dalam kategori berhasil. Keberhasilan ini dicapai pada indikator kesesuaian KOSP

sebesar 83% dengan kategori “Sangat Baik” sedangkan kesesuaian capaian pembelajaran sebesar 76% dengan kategori “Sangat Baik” dan kesesuaian materi pembelajaran dengan sebesar 77% dengan kategori “Sangat Baik”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aspek konteks berhasil mendukung implementasi kurikulum merdeka. Hal ini berarti komponen konteks terpenuhi yakni dari KOSP yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, Capaian Pembelajaran yang relevan dengan kompetensi dan lingkup materi, serta materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **Evaluasi *Input***

Evaluasi input digunakan untuk menentukan potensi aset atau sumber daya yang tersedia, kemungkinan strategi alternatif, dan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan yang diidentifikasi. Selain itu, evaluasi input ini bertujuan untuk ”menentukan potensi aset yang tersedia, membantu dalam mengatur keputusan alternatif yang diambil, rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan prosedur kerja untuk mencapainya.” Pertanyaan untuk menganalisis evaluasi input sering diarahkan pada solusi atau pemecahan masalah diselenggarakannya kurikulum yang telah dilaksanakan. Evaluasi input diperoleh dari pengukuran sampai sejauh mana kesiapan sekolah, kondisi sarana prasarana, pihak-pihak yang terkait, kompetensi guru, dan respons siswa terhadap pembelajaran pada Kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, A., Muadin, A., & Salabi, A. S., (2023) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Kota Bontang pada aspek evaluasi input termasuk dalam kategori berhasil. Keberhasilan ini dicapai pada indikator pihak yang terlibat sebesar 78% dengan kategori “Sangat Baik”, ketersediaan sarana prasarana sebesar 67% dengan kategori “Baik”, sedangkan tingkat kompetensi guru sebesar 68% dengan kategori “Baik” dan sebesar 76% dengan kategori “Sangat Baik”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komponen indikator aspek input terpenuhi dan cukup baik dalam mendukung kesiapan sekolah dalam mengimplementasi kurikulum merdeka. Hal ini terlihat dari indikator pihak-pihak yang terlibat dapat berkolaborasi dengan sangat baik dalam pembelajaran dan respon siswa dalam

proses pembelajaran sudah menunjukkan perkembangan dan tanggapan yang positif. Namun, disisi lain, aspek ketersediaan sarana prasarana dan tingkat kompetensi guru masih perlu peningkatan agar keterlaksanaan implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan secara maksimal.

### **Evaluasi *Process***

Evaluasi Proses bertujuan untuk melihat apakah kurikulum yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan strategi yang direncanakan. Evaluasi proses ini merujuk pada kegiatan pembelajaran apa yang dilakukan dalam kurikulum, siapa orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab pada pelaksanaan kurikulum, dan kapan kurikulum akan selesai. Evaluasi proses diperoleh dari analisis terhadap proses pembelajaran pada Kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, A., Muadin, A., & Salabi, A. S., (2023) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Kota Bontang pada aspek evaluasi proses termasuk dalam kategori cukup berhasil dalam mendukung keterlaksanaan proses pembelajaran pada kurikulum merdeka. Keberhasilan ini dicapai pada indikator strategi dan metode pembelajaran sebesar 68% dengan kategori “Baik”, penggunaan teknologi informasi (digitalisasi) sebesar 69% dengan kategori “Baik”, sedangkan penilaian asesmen dan refleksi sebesar 72% dengan kategori “Baik”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komponen indikator aspek proses terpenuhi dan cukup baik namun masih perlu diperbaiki. Hal ini terlihat dari indikator penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru ada kecenderungan yang masih monoton atau belum bervariasi. Selain itu, tingkat kompetensi guru tentu saja masih perlu terus digali lebih dalam dan diupdate supaya guru dapat memiliki teknik dan metode mentransfer materi pelajaran secara menarik dan menyenangkan yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Sedangkan pada indikator penilaian asesmen dan refleksi terlihat bahwa pelaksanaannya sudah terlaksana namun belum secara menyeluruh dan berkelanjutan sehingga hasilnya tampak belum maksimal.

## **Evaluasi *Product***

Evaluasi produk digunakan untuk menilai keberhasilan suatu kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dilakukannya evaluasi produk ini yaitu untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan- kebutuhan sasaran program. Peneliti dapat memberikan suatu rekomendasi sebagai tindak lanjut kepada pengambil keputusan apakah suatu program kurikulum yang telah dilaksanakan dapat dilanjutkan, dikembangkan/ dimodifikasi, atau bahkan juga dapat dihentikan. Evaluasi produk diperoleh dari analisis terhadap hasil produk implementasi pembelajaran pada Kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, A., Muadin, A., & Salabi, A. S., (2023) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Kota Bontang pada aspek evaluasi produk termasuk dalam kategori berhasil dalam mendukung keterlaksanaan proses pembelajaran pada kurikulum merdeka. Keberhasilan ini dicapai pada indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebesar 73% dengan kategori “Baik”, pemenuhan kebutuhan belajar murid sebesar 71% dengan kategori “Baik”, sedangkan penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila sebesar 80% dengan kategori “Sangat Baik”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komponen indikator aspek produk terpenuhi, akan tetapi beberapa indikatornya masih perlu perbaikan. Hal ini terlihat dari indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang masih belum mencapai maksimal karena adanya kecenderungan pada proses asesmen yang belum menyeluruh dan berkelanjutan sehingga guru perlu merefleksi pembelajaran serta mendiagnosis penguasaan kompetensi peserta didik untuk perbaikan proses pembelajaran dan memberikan treatment pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kepada siswa. Sedangkan pada indikator pemenuhan kebutuhan belajar juga belum mencapai maksimal karena adanya kemungkinan guru belum mengemas pembelajaran yang berdiferensiasi di kelas sehingga guru belum memahami kebutuhan belajar murid dan terjadi kesenjangan belajar.

## **Hambatan Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Mandiri di SD Kota Bontang dilaksanakan meskipun menghadapi sejumlah tantangan, seperti yang ditunjukkan oleh temuan survei dan analisis data, antara lain: (1). Guru diwajibkan oleh kurikulum mandiri untuk menerapkan sistem evaluasi penilaian berkelanjutan yang dimulai dengan penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif, tetapi pada kenyataannya, mereka tidak memiliki kapasitas untuk melakukannya; (2). Sementara guru diharapkan untuk menggunakan berbagai teknik pengajaran yang menarik, interaktif, dan menyenangkan, seperti pembelajaran berbasis proyek, penyelidikan kontekstual, dan pemecahan masalah, di kelas mereka, beberapa masih menghadapi tantangan karena kendala waktu dan kurangnya kemahiran teknologi. ; (3). Banyak siswa yang masih memerlukan bantuan guru, yang menunjukkan bahwa secara kognitif mereka belum siap untuk menjadi pembelajar mandiri; (4). Alat digital yang tersedia di sekolah tidak cukup, termasuk laptop dan proyektor LCD

## **KESIMPULAN**

Kurikulum Mandiri telah diterapkan di sekolah dasar dengan cukup berhasil dan efisien, namun dari segi pelaksanaannya masih belum sempurna dan perlu pengembangan. Penerapan kurikulum mandiri di tingkat SD dapat dilihat melalui paradigma penilaian CIPP ditinjau dari konteks, input, proses, dan evaluasi produk. KOSP yang sejalan dengan visi dan tujuan sekolah, hasil belajar yang relevan dengan kompetensi dan ruang lingkup materi, serta bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, semuanya dianggap sebagai komponen terkait konteks yang puas. Cukup dan memenuhi persyaratan indikator komponen pada aspek input untuk mendukung kesiapsiagaan sekolah dalam implementasi kurikulum mandiri. Indikasi yang menunjukkan seberapa baik pihak-pihak yang terlibat dapat berkolaborasi selama proses pembelajaran dan respon siswa selama proses pembelajaran telah menunjukkan kemajuan yang bermanfaat dan tanggapan yang dapat digunakan untuk mendukung hal tersebut.

Sementara itu, jika dilihat dari prosesnya masing-masing bagian sudah selesai dan berjalan cukup baik, namun kompetensi guru masih perlu ditingkatkan. Hal ini tentunya masih perlu dilakukan pembaharuan secara berkala agar guru

dapat mengajarkan materi pelajaran dengan cara yang menarik, mutakhir, dan kreatif yang dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Di sisi lain, jika dilihat dari perspektif masing-masing bagian, beberapa indikator aspek produk masih memerlukan pengembangan. Terdapat kecenderungan proses penilaian yang belum tuntas dan berkesinambungan, terlihat dari indikator pencapaian tujuan pembelajaran yang belum maksimal. Oleh karena itu, guru harus melakukan refleksi terhadap pembelajaran dan mendiagnosa tingkat penguasaan kompetensi siswa agar dapat memperbaiki pembelajaran dan memberikan perlakuan pembelajaran yang tepat kepada siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adipratama, Z., Sumarsono, R. B., & Ulfatin, N. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu Di Sekolah Alam Berciri Khas Islam. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 372–380.
- Anggraini, F. R. (2023). *EVALUASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DAN PENDIDIKAN PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA DI KELAS 1 SD NEGERI CIKULUR DENGAN MENGGUNAKAN MODEL CIPP* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ekayana, A. A. G., & Ratnaya, I. G. (2022). Evaluasi Kurikulum Program Sarjana Sistem Komputer Menggunakan Model CIPP Stufflebeam. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3).
- Laksono, T. A., & Izzulka, I. F. (2022). Evaluasi pengembangan kurikulum pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4082-4092.
- Mubai, A., Jalinus, N., Ambiyar, A., Wakhinuddin, W., Abdullah, R., Rizal, F., & Waskito, W. (2021). Implementasi Model Cipp Dalam Evaluasi Kurikulum Pendidikan Teknik Informatika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1383-1394.

Puspitasari, A., Muadin, A., & Salabi, A. S. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP Di SD Bontang. *An-NizomI*, Vol. 08(1).